

Penerapan *Hybrid Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tengah Pandemi Covid-19

Septian Eka Dewanto

SD NU 17 Baitul Makmur Balung

septianekadewanto@gmail.com

Khairul Umam

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

khairulumam@uinkhas.ac.id

Abstrak

Karakteristik materi Pendidikan Agama Islam (PAI) mengharuskan pembelajaran menggunakan beragam model pembelajaran yang perlu disesuaikan dengan tema materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran PAI tidak terbatas pada *transfer of knowledge* tetapi juga nilai, keterampilan dan pengembangan karakter. Kompleksitas materi pembelajaran tersebut semakin menjadi sulit diajarkan ketika pandemi Covid 19 muncul, sehingga pembelajaran hybrid menjadi pilihan utama. Fokus kajian ini adalah mengungkap bagaimana guru PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Satya Dharma Balung mengelola pembelajaran hybrid pada masa pandemi covid-19. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan hybrid learning pada masa pandemi di SMP Satya Dharma dilaksanakan dengan perencanaan yang baik dan dilaksanakan dengan dukungan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, baik daring maupun luring. Masing-masing memiliki kelemahan karena keterbatasan kehadiran siswa, kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi informasi dan dukungan orang tua secara finansial maupun motivasional.

Abstract

The characteristics of Islamic Religious Education (PAI) materials require learning to use a variety of learning models that need to be adapted to the theme of the learning material. The purpose of PAI learning is not limited to the transfer of knowledge but also values, skills, and character development. The complexity of these learning materials became increasingly difficult to teach when the Covid 19 pandemic emerged, so hybrid learning became the main choice. The focus of this study is to reveal how PAI teachers at the Satya Dharma Balung Junior High School (SMP) manage hybrid learning during the COVID-19 pandemic. This study uses a qualitative case study approach with observation, interviews, and documentation data collection techniques. The researcher concluded that the implementation of hybrid learning during the pandemic at Satya Dharma Middle School was carried out with good planning and the support of the facilities and infrastructure needed, both online and offline. Each has weaknesses due to limited student attendance, students' ability to use information technology, and parental support financially and motivationally.

Kata kunci: *Hybrid Learning*, Pendidikan Agama Islam, Covid-19

Pendahuluan

Semenjak pandemi menyebar di seluruh wilayah Indonesia, pemerintah mulai memberlakukan kegiatan pembelajaran daring atau sistem pembelajaran secara online. Hal ini diberlakukan demi melindungi para peserta didik dari paparan virus serta sebagai salah satu cara untuk memutus penyebaran virus covid 19 agar tidak semakin meluas, peraturan tersebut tertuang dalam surat edaran kementerian pendidikan dan kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid-19) (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020).

Namun, untuk bisa melaksanakan suatu proses pembelajaran umumnya ada beberapa faktor yang harus dipenuhi yakni tujuan, pendidik, peserta didik, alat-alat (sarana dan prasarana), serta faktor alam sekitar (milieu) agar proses pendidikan dan pengajarannya dapat berjalan secara efektif (Saat, 2015). Pembelajaran sendiri merupakan suatu kombinasi yang saling tersusun sistematis meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Adhar Jamaludin dan Wardana, 2019). Dalam istilah lain pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang tersusun dalam suatu desain yang rinci sehingga materi yang disampaikan dapat tepat sesuai sasaran yang ingin dicapai.

Konsep tripusat pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga unsur tidak bisa dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lain agar dapat tercipta suatu proses pendidikan dan pengajaran yang berkesinambungan, utamanya di masa pandemi seperti sekarang peran orang tua sebagai pilar utama pendidikan anak amatlah penting karena anak harus belajar secara mandiri di rumah. Oleh pengawasan dan bimbingan dari orang tua amatlah penting (Jannah & Umam, 2021).

Kendati demikian, ada beberapa hal yang harus berubah dan beradaptasi dengan keadaan di tengah pandemi. Dampak pandemi cukup besar dalam berbagai sektor kehidupan, utamaya pada sektor pendidikan. Selama kurang lebih 2,5 tahun pendidikan dipaksa beradaptasi dengan keadaan agar pendidikan dan pembelajaran tidak mengalami *learning loss*. Kegiatan pembelajaran yang sejatinya dilaksanakan secara tatap muka, berubah menjadi secara daring online sehingga guru dan peserta didik tidak dapat bertemu secara langsung. Kebijakan pemerintah terkait hal tersebut jelas demi menjaga situasi dan menekan pandemi. Tidak dapat dipungkiri

perubahan pembelajaran dari tatap muka langsung menjadi tatap muka melalui aplikasi video conference secara tidak langsung mengubah sikap dan perilaku semua pihak untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Perubahan tersebut sudah tentu mendatangkan berbagai macam problem. Para pendidik, orang tua, dan peserta didik belum terbiasa dengan proses pendidikan yang berubah secara tiba-tiba. Keadaan tersebut dapat diperparah oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh, baik lembaga pendidikan maupun peserta didik sendiri. Pada sisi lain segenap stakeholder pendidikan khawatir terhadap efektifitas proses transfer nilai-nilai dalam pendidikan dan pembelajaran karena pembelajaran online mengurangi intensitas komunikasi dan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik.

Khusus pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti stakeholder mengharapkan agar tetap berjalan secara efektif. Mata pelajaran ini merupakan satu kesatuan interaksi antar komponen-komponen pendidikan yang memuat pembelajaran agama Islam yang secara psikologis merupakan suatu kebutuhan dasar dan pedoman bagi umat manusia dalam meniti jalan kehidupan di dunia dan persiapan untuk akhirat. Oleh karenanya pembelajaran PAI dan Budi pekerti haruslah diajarkan secara efektif meski tetap harus sesuai dengan tujuan pendidikan.

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sendiri erat kaitannya dengan pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik, materi-materi yang ada didalamnya tidak hanya sebatas tentang transfer pengetahuan saja akan tetapi mencakup hal-hal yang kompleks sesuai dengan ajaran-ajaran syariat. Sayangnya penerapan pembelajaran daring membuat penerapannya kurang efektif. Hal inilah yang kemudian menjadi kesenjangan penerapan proses belajar di pada saat pandemi.

Telah banyak desain dan model pembelajaran yang berkembang. Perkembangan model pembelajaran yang ada saat ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi dan informasi yang kian cepat dari waktu ke waktu. Hal tersebut jugalah yang mengharuskan setiap guru dapat memanfaatkan program pembelajaran yang berbasis elektronik. Pembelajaran daring sebagai suatu model pembelajaran yang terbilang baru di Indonesia dapat dikembangkan oleh guru dalam berbagai wujud yang fleksibel. Terlepas dari hal tersebut, layaknya pembelajaran biasa, pembelajaran daring tidak sepenuhnya dapat dilakukan tanpa tatap muka, karena tetap saja proses tatap muka masih perlu dilakukan.

Menghadapi hal tersebut model pembelajaran perlu dimodifikasi sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan para peserta didiknya, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran hybrid (*hybrid learning*). Pembelajaran ini memadukan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran lain (Fauzan, 2017). Dalam konteks pandemi, model yang umum dipakai adalah daring-luring. Tidak bisa dipungkiri bahwa penerapan model pembelajaran konvensional diakui masih tidak bisa lepas dari pelaksanaan pembelajaran, khususnya materi pendidikan agama Islam. Alasan tersebut muncul karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dianggap paling mudah serta efektif untuk diterapkan oleh seorang guru dalam pembelajaran dengan nilai-nilai agama. Pada masa pandemi virus covid-19, guru diuntut harus lebih kreatif mengkolaborasikan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran berbasis daring yang sifatnya berpusat pada siswa.

Demi mengkaji penerapan dan pengelolaan *hybrid learning* oleh para guru PAI di SMP Satya Dharma Balung beberapa pertanyaan mendasarnya adalah apa yang mendasari penerapan kebijakan model pembelajaran *hybrid learning* di SMP Satya Dharma? Bagaimana persiapan dan kesiapan warga sekolah dalam melaksanakan model pembelajaran *hybrid learning*? Bagaimana reaksi guru dan murid tentang model pembelajaran *hybrid learning*? Bagaimana model pembelajaran *hybrid learning* ini dapat menunjang efektivitas proses belajar peserta didik? Teknik atau strategi apa yang dipakai dalam menerapkan *hybrid learning*?

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah studi kasus. Studi kasus secara sederhana dapat dimengerti sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail terhadap suatu peristiwa tertentu atau suatu fenomena khusus yang terjadi. Dalam studi kasus ini peneliti mengumpulkan data dari subyek dan lingkungan sekitarnya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini di SMP Satya Dharma, Balung Puger, Desa Balung lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena: 1) lokasi penelitian yang mudah dijangkau; 2) Akses izin penelitian yang relatif mudah; 3) Subyek penelitian yang sangat kooperatif; 4) subjek penelitian merupakan pelopor pertama dalam hal penerapan *hybrid learning* di daerahnya. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk menjaga validitas

penelitian. Sementara analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Diskusi

a. Pengambilan Kebijakan Penerapan Hybrid Learning

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 dan Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan Corona Virus (Covid-19) yang terhitung sejak tanggal 9 Maret 2020 merupakan awal dari kebijakan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Kebijakan tersebut berlaku bagi seluruh instansi pendidikan yang berada dalam daerah zona penyebaran virus covid-19 tanpa terkecuali yang berada di daerah kabupaten jember.

Kebijakan transisi dari pembelajaran yang biasa dilakukan secara tatap muka menjadi online atau daring membuat banyak pihak merasa belum siap karena kurangnya persiapan akibat datangnya pandemi yang secara tiba-tiba. begitupun sekolah SMP Satya Dharma balung yang mau tidak mau harus membuat kurikulum darurat guna dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19.

Khusus pembelajaran PAI kondisi ini sangat merugikan karena pembelajaran tidak cukup dengan pemberian materi saja, akan tetap butuh praktek serta contoh yang benar dari seorang guru dalam mengamalkannya dan akan sulit bila mengandalkan pengalaman pribadi siswa. Oleh karenanya model pembelajaran yang mampu membantu proses pendidikan dan pembelajaran secara efektif di masa pandemi sangat dibutuhkan.

Melihat banyaknya kendala yang terjadi saat pembelajaran online pihak sekolah SMP Satya Dharma kemudian mencari solusi guna mengatasi problem dan kendala tersebut. Setelah wilayah kabupaten jember khususnya daerah balung di turunkan status dari zona merah ke zona kuning mulailah pihak sekolah merancang suatu model pembelajaran yang mana dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif ketimbang hanya dilakukan secara daring. Maka dari itu kemudian dirancanglah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran online dan juga offline.

Karena suasana masih dalam kondisi pandemi, tentunya jam dan juga protokol kesehatan amat diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran offline ini. kebijakan model pembelajaran ini kemudian yang disebut sebagai hybrid learning.

Hasil wawancara dengan Bapak Amrullah (Wawancara, 18/02/2022) selaku kepala sekolah SMP Satya Dharma terkait pengambilan kebijakan penerapan gabungan model pembelajaran tersebut ialah :

“yang pertama, keputusan kebijakan pembelajaran daring itu kan tidak datang dari pihak sekolah secara langsung, memang kondisi pandemi ini membuat guru-guru agar itu tetap bisa memberikan pelayanan kepada anak bangsa melalui pendidikan tetapi juga harus memikirkan kesehatan, sehingga berangkat dari situ pemerintah dalam hal ini mengabil kebijakan melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Kebijakan pemerintah pusat itu akhirnya diteruskan kepada pemerintah daerah dalam hal ini dinas pendidikan kabupaten jember menginstruksikan kepada semua lembaga yang berada di bawah naungan dinas pendidikan kabupaten jember untuk juga mengikuti kebijakan yang ada dari pusat, tentunya dalam rangka menghadapi pandemi covid tapi tidak mengabaikan pendidikan anak. Sehingga ditempuhlah pembelajaran secara daring. Sehingga kami juga begitu, akhirnya kami melalui rapat bersama pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMP Satya Dharma ini memberikan masukan kepada bapak ibu guru disini bagaimana kalau kita juga mengikuti anjuran pemerintah namun tetap tidak mengabaikan pendidikan dan pembelajaran untuk anak-anak. Maka dari itu diberlakukanlah pembelajaran daring dan luring.”

Adapun alasan penerapan model pembelajaran yang demikian ini ialah merupakan bentuk solusi dari sekolah (Wawancara, 18/02/2022) untuk mengatasi kurang efektifnya pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Dalam hasil wawancara dengan bapak Amrullah beliau juga menyampaikan:

“memang kebiasaan yang baru itu akan berdampak pada masalah-masalah yang baru. Contohnya anak yang biasa berangkat kesekolah merasa enak karena sudah terlanjur sering tidak berangkat kesekolah, cuman mungkin masalah-masalah itu ya timbul karena barangkali kita hanya bisa menanamkan ilmu tapi kita tidak bisa menanamkan karakter pada anak-anak. Akhirnya takutnya yang terjadi adalah anak-anak yang berubah sikap nantinya. Yang niat awalnya daring itu bisa tetap melayani pendidikan dan pembelajaran ini akhirnya tidak bisa. Kenapa ? ya karena ndak nyampek, karena pembelajarannya hanya satu arah. Walaupun tidak semua seperti itu, tapi memang daring itu pasti menimbulkan masalah, masalahnya apa ? mereka itu belum terbiasa belajar mandiri”

Dari pemaparan wawancara dan juga hasil observasi tersebut diketahui bahwa pengambilan keputusan untuk menerapkan hybrid learning ini membutuhkan banyak pertimbangan, selain menimbang anjuran pemerintah terkait penerapan prokool kesetan yang harus ketat untuk mencegah penularan virus, tentu juga harus menimbang bagaimana keberlangsungan kegiatan pendidikan dan

pembelajaran bagi siswa agar tetap berjalan secara efektif walau sedang berada pada masa pandemi covid-19.

Selain hal tersebut pemilihan hybrid learning didasarkan pada tiga alasan utama, yaitu: 1) penggunaan media dan teknologi informasi yang luas sehingga pendidik dan peserta didik dapat memaksimalkan potensi dan sumber daya teknologi yang ada; 2) Aksesibilitas materi pembelajaran dapat dilakukan di manapun dan kapanpun sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dari tempat ataupun waktu; 3) pemaduan tatap muka dan non tatap muka memungkinkan pelaksanaan pembelajaran yang dikelola sedemikian rupa sehingga waktu tatap muka digunakan untuk memaksimalkan pembelajaran yang memang membutuhkan tatap muka, sementara selebihnya dapat dituntaskan melalui pembelajaran daring (Firmansyah, 2015).

b. Penerapan Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hybrid learning dalam dunia pendidikan masuk dalam kategori model pembelajaran. Model pembelajaran sendiri adalah bentuk dari representasi proses yang aktual dimana hal tersebut memungkinkan suatu kelompok untuk bertindak berdasarkan model yang telah dirancang tersebut. Suatu model juga bisa dikatakan sebagai bentuk interpretasi terhadap hasil observasi, pengukuran, serta penelitian berbagai sistem. Bila dikaitkan dengan proses pembelajaran maka hal tersebut akan menjadi sebuah landasan praktik yang disusun sedemikian rupa berdasarkan teori pendidikan, teori belajar, dan analisis terhadap implementasi kurikulum yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai.

Pendidikan Agama Islam sendiri juga merupakan suatu mata pelajaran yang wajib ada di negara kita. Selain memuat tentang materi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam juga memuat materi-materi praktek yang umum dan harus bisa dikuasai oleh para peserta didik. Di SMP Satya Dharma sendiri materi pendidikan agama islam ini dibagi kedalam beberapa rumpun seperti Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Faiq (Wawancara, 19/03/2022) selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengatakan :

“disini untuk materi pelajaran PAI-nya itu anak-anak pakai LKS mas sep..., nah kalau saya buku paket, bentuknya tematik, tapi dpas prakteknya sehari-hari karena disini sekolah swasta jadi materi pelajaran PAI ini dipecah jadi rumpun PAI meski di sini bukan MTs, tapi nanti untuk penilaian dalam

rapot tetap menghitung nilai-nilai rumpun PAI ini dijadikan nilai untuk mapel PAI begitu mas”

Selama penerapan hybrid learning di SMP Satya Dharma para guru juga dianjurkan untuk membuat perangkat pembelajaran seperti biasanya seperti membuat Prota, Promes, Silabus, dan RPP. namun tentu muatan dan isi yang ada didalamnya telah disesuaikan dengan kondisi saat masa pandemi.

Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu jam pelajaran, fasilitas pendukung, serta suasana pembelajaran yang tentunya amat berbeda. Pembatasan ini bertujuan untuk mengurangi resiko penularan virus Covid-19. Adanya perangkat pembelajaran berguna sebagai acuan guru guna melaksanakan pembelajaran dalam kelas. Namun karena terkendala pandemi maka pihak sekolah harus mencari solusi dan alternatif baru agar program pembelajaran tetap dapat berjalan semaksimal mungkin walau banyak kendala.

Dalam hal ini pemerintah pusat juga memberikan keringanan dan solusi pada setiap lembaga pendidikan melalui penerbitan Surat Edaran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.

Dalam penerbitan surat edaran tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa :“kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus dapat memberikan fleksibilitas dan keleluasaan bagi sekolah untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa”

Atas dasar tersebut kemudian sekolah SMP Satya Dharma juga membuat penyesuaian terkait kurikulum dan model pembelajarannya. Sebelum memulai proses penerapan hybrid learning dalam kegiatan pembelajaran utamanya materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, tentu haruslah dibuat jadwal yang rata agar setiap materi pelajaran tidak saling berbenturan satu sama lain.

Pada masa pandemi, jadwal Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam setiap kelas adalah satu kali dalam seminggu, begitupun jadwal masuk offline tiap kelas mendapat bagian masuk secara rolling menurut jadwal yang sudah dibuat dan juga pemberitahuan melalui grup whats App tiap kelas.

Dalam wawancara dengan Ibu Faiq (Wawancara, 19/03/2022) beliau memaparkan tentang pembagian jadwal antara masuk secara online dan masuk secara offline adalah sebagai berikut:

“untuk jadwal masuk anak-anak itu mulai jam 07.30 (setengah delapan) sampai jam 10.30 (setengah sebelas) saja mas, karena kan mengurangi jam supaya tidak berkerumun itu tadi, nah untuk sisitem masuknya itu rolling mas, misal hari senin dan selasa itu yang masuk kelas VII saja, nanti rabu dan kamis yang masuk itu kelas VIII, terus lanjut jum’at sabtu nanti yang masuk kelas IX mas..., jadi kalau misalkan yang sekarang masuk kelas VII, kelas lainnya kayak VIII dan IX-nya itu masuknya daring. Itupun kalau masuk offline kan tiap mapelnya dibatasi jam.nya tidak seperti biasanya. Yang tadinya sekitar 40 menit jadi di potong 25 menit”

Setelah ditemukan pola jadwal yang sesuai maka pembelajaran huybrid learningpun bisa dilaksanakan, dalam penerapannya pembelajaran hybrid learning ini dibagi menjadi dua model yakni pembelajaran secara offline atau tatap muka dan online atau daring.

1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Tatap Muka / Luring (Offline)



Gambar 1, Pembelajaran Tatap Muka di SMP Satya Dharma

Pembelajaran tatap muka dilaksanakan secara sistematis dalam suatu ruang untuk belajar. Karakteristik pembelajaran tatap muka ialah terencana, berorientasi pada tempat, dan mengandalkan interaksi sosial antar individu dalam ruangan tersebut (Istiningsih & Hasbullah, 2015). Dalam pembelajaran secara tatap muka para siswa datang ke sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam kondisi pandemi mereka wajib menerapkan protokol kesehatan yang ketat, memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Jadwal tatap muka dibagi sehingga kemungkinan berkerumun dapat dihindari.

Dalam wawancara dan observasi dengan Ibu Faiq (Wawancara, 19/03/2022) beliau menjelaskan :

“masuk tatap muka itu kan saya dijadawal mas 1 kelas kan kalau untuk pelajaran PAI-nya itu seminggu sekali. Kayak gini mas, hari selasa kan saya masuk di kelas VII. Nanti hari kamis saya masuknya

di kelas VIII, nah kalau hari sabtu saya masuknya di kelas IX. Kurang lebih begitu mas sistem masuk tatap mukanya”

Pada kesempatan pembelajaran tatap muka pembelajaran di fokuskan pada ranah pembahasan dan juga mengulas materi pelajaran. Serta praktek-praktek yang ada dalam materi buku pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada. Seperti praktek mengaji, wudhu’, sholat serta materi praktek lainnya. Sosok guru penting hadir langsung di tengah peserta didik sebab mereka dianggap masih dalam masa perkembangan dan membutuhkan interaksi tatap muka untuk mengatasi keterbatasan dari pembelajaran online (Prawiradilaga, 2014).

Selama pembelajaran tatap muka pada masa pandemi ini pembelajaran lebih difokuskan pada mixing methode antara teacher center dan student center, Peserta didik diminta menyimak dan memahami dan melaksanakan tugas sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan. Model tersebut digunakan ini karena waktu yang terbatas serta materi yang diulas cukup banyak.

Lebih jelasnya Ibu Faiq (Wawancara, 19/03/2022) menerangkan sebagai berikut :

“ya kalau pas masuk kayak gini itu mas, pelajarannya lebih banyak saya yang jelaskan, karena nanti kalau mau pakai cara lain takut waktunya itu yang nggak nutut, makanya paling enak ya lebih gampang guru menjealskan dulu nanti murid menyimak, kadang juga saya isi materi praktek kayak ngaji, sholat kurang lebih begitu...untuk pengerjaan tugasnya nanti kita berikan secara online, pas masuk lagi nanti baru nanti dikumpulkan”

Karena kegiatan pembelajaran tatap muka pada masa pandemi masih dirasa amat mengkhawatirkan maka kepala sekolah serta guru-guru tidak diperkenankan berlama-lama di sekolah. Maksimal yang digunakan adalah 3 jam mulai dari jam 07.00 hingga jam 09.00 WIB. Persetujuan masuk secara tatap muka ini pun tidak serta merta diputuskan oleh sekolah namun juga meminta persetujuan orang tua.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah SMP Satya Dharma bapak Amrullah (Wawancara, 18/03/2022) menyatakan bahwa :

“katakanlah kalau mislakan masih kembali kemasa tahun 2020 itu sebetulnya mulai bulan maret, mei, sampai juni itu adalah masa dimana kita belajar dengan cara-cara dan gaya baru. Terus juli tahun ajaran 2021-2022 itu kami pihak sekolah mulai berfikir... kalau mislakan anak-anak ini tetep daring seterusnya maka saya yakin ini karakternya anak-anak makin anjlok. Sehingga munculah satu kesepakatan kita antara dewan guru itu bagaimana meskipun tidak setiap hari masuk ada beberapa hari yang dimanfaatkan oleh sekolah

untuk menganjurkan anak-anak datang kesekolah, tapi tetap pembelajaran jarak jauh dilaksanakan... maka kamibuatlah itu surat edaran tentang pemberlakuan masuk secara luring dihari-hari yang sudah di jadwalkan, tapi tetap dengan penerapan prokes yang ketat dan tidak boleh berkerumun”

2) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring (Online)

Berbeda dengan pembelajaran offline atau tatap muka, pembelajaran online di SMP Satya Dhrama memakai pendekatan student center sehingga guru tidak bisa menjangkau dan mengawasi secara langsung kepada setiap muridnya. Oleh karenanya sekolah mengingatkan kepada para wali murid untuk ikut serta dalam menjaga dan memantau para siswa ketika sedang belajar di rumah.

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah SMP Satya Dharma (Wawancara, 18/03/2022) yang mengatakan :

“ya waktu awal-awal pandemi itu kan mulai bulan maret online ya, sehingga mengatasi hal itu kita hanya sebagai guru waktu itu karena memang pertemuan dibatasi, kita melalui surat dan pesan wa setiap hari terus mengingatkan kepada bapak ibu wali murid untuk senantiasa membantu dan mendukung program pembelajaran dari pemerintah ini”

Dalam pelaksanaan pembelajaran online ini pihak sekolah umumnya menggunakan beberapa aplikasi pembantu yang dapat memudahkan proses pembelajaran selama daring. Hal tersebut karena pembelajaran online adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan bantuan media teknologi informasi dan komunikasi yang secara sistematis diintegrasikan keseluruhan komponen materi pelajaran. Pembelajaran online memiliki banyak sebutan seperti pembelajaran dalam jaringan (daring) atau bisa juga disebut electronic learning (e- Learning) (Hamdan Husein Batubara, 2018). Adapun aplikasi yang sering digunakan amatlah beragam, mulai dari Whats App, Google Meet, dan juga Zoom Meeting.

Penggunaan aplikasi dalam pembelajaran secara online ini juga ada fungsinya masing-masing, seperti Whats App yang dipakai untuk mengirim pesan teks dan tugas-tugas via pesan ada pula google Meet dan Zoom Meeting yang dipakai untuk kegiatan pembelajaran via video Call

Hasil wawancara dengan Ibu Faiq (Wawancara, 22/03/2022) selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan :

“untuk pembelajaran onlinenya mas awal-awal dulu itu pakai zoom, soalnya kami pihak sekolah kan juga masih bingung mau di model kayak apa ini kegiatan sekolah. Akhirnya pas tahun ajaran 2021-2022 itu sudah mulai ngerti dan ada aplikasi googlmeet yang murah kan. Kalau zoom kan nyedot kuota mas, Trus ganti ke googlemeet itu yang gratis, kalau whats App itu dipakai buat ngasih tugas, lewat grub terus pengumuman-pengumuman juga lewat grub itu. jadi nanti kita belajarnya lewat materi-materi yang dikirim di grub itu. nah kalau mau pekek zoom atau google meet malamnya itu dikasih pengumuman lewat grub whats app kalau bsok pagi pembelajarannya pakai google meet. Jadi nanti nak-anak sudah siap, guru tinggal ngeshare linknya itu ke grub aja mas.”

Dalam pembelajaran online guru juga tidak hanya memberikan tugas, terkadang juga mengulas dan membahas tugas yang belum dipahami oleh siswa, namun memang lebih banyak pemberian tugasnya. Selain mengamati, jika dalam pembelajaran online guru juga hanya menjadi fasilitator bagi anak-anak yang sedang belajar di rumah. Peran orang tua dalam pendampingan proses belajar di rumah juga amatlah penting. Hal ini untuk melatih disiplin siswa agar meski pembelajaran dilaksanakan secara online di rumah mereka tetap harus mengetahui bahwa pembelajaran di sekolah tetap berjalan.



Gambar 2, Pemberian Tugas Melalui Whats App



Gambar 3, Pembagian Link Zoom Melalui Grub Whats App



Gambar 4, Pembelajaran Melalui Google Meet

Hybrid learning di SMP Satya Dhamra sendiri diterapkan sebagai salah satu solusi alternatif untuk memudahkan kegiatan pembelajaran selama masa pandemi di SMP Satya Dharma. Dalam penerapannya model pembelajaran dibagi menjadi dua jenis dengan sistem roling jadwal. Ada pembelajaran online atau daring, dan ada pula pembelajaran offline atau luring. Kebijakan dalam menerapkan pembelajaran

ini menimbang kondisi situasi serta koordinasi anatar pihak yayasan, dewan guru, dan juga orang tua siswa.

Kesimpulan

Penerapan Hybrid learning di SMP Satya Dharma dilaksanakan berdasarkan kebijakan top down dan diimplementasikan secara hati-hati namun tetap terukur agar mampu menciptakan kondusifitas dan efektifitas pelaksanaan pembelajaran. Secara luring (*online*) para pendidik PAI menggunakan berbagai macam sumber dan media yang diperlukan dengan memodifikasi proses pembelajaran agar tetap berjalan sesuai harapan. Sementara secara daring (*offline*) pendidik memaksimalkan waktu yang ada agar peserta didik mampu beradaptasi dengan proses pembelajaran selanjutnya yang dilaksanakan secara daring. Tatap muka secara luring menjadi momentum pendidik untuk memaksimalkan pembelajaran sehingga mampu memperkuat proses pembelajaran secara daring. Hal tersebut menjadi alasan penting agar learning loss peserta didik selama daring dapat ditekan seminimal mungkin.

Referensi

- Adhar, Jamaludin dan Wardana, (2019) *Belajar dan Pembelajaran*, Sulawesi Selatan; CV Kaffah Learning Center
- Batubara, Hamdan Husein, (2018). *Pembelajaran Berbasis WEB dengan Moodle Versi 3.4*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Beni Hari Firmansyah, (2015). Pengembangan Blended Learning Berbasis Schoology". Retrieved from <https://www.academia.edu>, 16 September 2021
- Dewi Salma Prawiradilaga, (2014). *Wawasan Teknologi Pendidikan* (cetakan kedua)", Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Fauzan, Fatkhul Arifin (2017, 18 Mei) Seminar Nasional "Profesionalisme Guru Di Era Digital", dipresentasikan di Ruang Teater mahmud Yunus Lt. 3 Gd. FTIK UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Istiningsih, Siti dan Hasbullah, (2015). Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95-115. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>

Saat, Sulaiman (2015). Faktor-faktor Determinan Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No.2

Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)